

Adat Kematian: Suatu Tinjauan Dogmatis Mengenai Pemahaman Warga Desa Parlombuan Tentang Manghunti Mudar dan Implikasinya Bagi Jemaat GKPI Parlombuan

Mei Triana Pakpahan¹ Pardomuan Munthe²

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia^{1,2}

Email: pakpahanmei59@gmail.com¹ munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan bahwa praktik manghunti mudar dalam pesta adat saur matua bukan sebagai bentuk penghormatan kepada orangtua yang telah meninggal, melainkan simbol pernyataan kesiapan mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai keturunan. Metode yang digunakan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan praktik manghunti mudar masih dilaksanakan masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal. Penulis menyimpulkan bahwa penghormatan sejati kepada orangtua harus diwujudkan saat mereka masih hidup melalui kasih, pelayanan, dan ketaatan bukan melalui darah kerbau atau ritual adat tertentu. Praktik ini sebaiknya dipahami sebagai simbol pernyataan kesiapan mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai keturunan yang ditinggalkan. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pelayan GKPI Parlombuan memberikan bimbingan teologis yang jelas kepada jemaat, sehingga praktik manghunti mudar dipahami sebagai tradisi budaya dengan makna simbolik, tanpa menimbulkan kesalahpahaman mengenai ajaran iman Kristen.

Kata Kunci: Manghunti Mudar, Saur Matua, Penghormatan Kepada Orangtua

Abstract

This study aims to confirm that the practice of manghunti mudar in the traditional Saur Matua celebration is not a form of respect for deceased parents, but rather a symbol of readiness to carry out duties and responsibilities as descendants. The method used combines quantitative and qualitative approaches. The results of the study indicate that the practice of manghunti mudar is still carried out by the community as a form of respect for deceased parents. The author concludes that true respect for parents should be shown while they are still alive through love, service, and obedience, not through buffalo blood or certain traditional rituals. This practice should be understood as a symbol of readiness to carry out duties and responsibilities as descendants left behind. Based on these findings, it is recommended that GKPI Parlombuan ministers provide clear theological guidance to the congregation, so that the practice of manghunti mudar is understood as a cultural tradition with symbolic meaning, without causing misunderstandings regarding the teachings of the Christian faith.

Keywords: Manghunti Mudar, Saur Matua, Respect for Parents



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam budaya Batak, kematian dipandang tidak hanya sebagai peristiwa duka, tetapi juga dapat menjadi bentuk sukacita tergantung pada usia dan status sosial orang yang meninggal. Oleh karena itu, setiap upacara kematian memiliki tata cara adat yang berbeda sesuai kedudukan dan kondisi almarhum semasa hidupnya. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak sangat menghormati kematian sebagai bagian penting dalam siklus kehidupan.¹ Di Desa Parlombuan, bagi orang tua yang meninggal dunia dan telah *saur matua* biasanya akan dilaksanakan adat *manghunti mudar* sebagai bentuk penghormatan terakhir

¹ Bani Sakti, *Monograt Kecemasan Kematian Pada Lansia Batak Di Perantauan: Perspektif Budaya dan Keperawatan Gerontik*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2026), 53

kepada almarhum. *Manghunti mudar* adalah tradisi dalam upacara adat Batak Toba pada pesta adat *saur matua*, yaitu upacara kematian bagi orang yang meninggal dengan meninggalkan anak, cucu. Secara etimologis, *manghunti* berarti menjunjung atau membawa sesuatu di atas kepala, sedangkan *mudar* berarti darah. Dengan demikian, *manghunti mudar* dapat diartikan sebagai menjunjung darah. Darah (*mudar*) diartikan sebagai semangat, karakter, dan jati diri *mudar* Batak sama dengan filosofi semangat Batak. Dalam budaya Batak, warna merah sering dikaitkan dengan kematian. Oleh karena itu, darah kerbau *ditor-torkan* sebagai tanda bahwa seseorang telah meninggal dunia dengan status *saur matua*. Pada masa Batak kuno, penggunaan tinta merah dalam surat juga menjadi tanda berita kematian. Hal ini menunjukkan bahwa warna merah dan darah memiliki makna simbolis yang kuat dalam konteks kematian. Yang mendasari orang Batak melakukan praktik ini adalah keyakinan bahwa *mudar* (darah) berasal dari *Debata MulaJadi Na Bolon*. Dalam ritual, darah dikaitkan dengan persembahan tertinggi untuk menghormati *Debata MulaJadi Na bolon*.

Praktik *manghunti mudar* sudah ada sebelum warga Batak mengenal agama Kristen, di mana *mudar* (darah) kerbau dipersembahkan kepada *Debata MulaJadi Na Bolon* sebagai bentuk persembahan penghormatan tertinggi. Setelah mengenal Injil, pelaksanaannya masih dilakukan sampai sekarang, tetapi berbeda, yaitu dengan darah kerbau dijunjung dalam acara pesta adat *saur matua* dan dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua. Darah kerbau tersebut kemudian dibawa dan ditampilkan dalam gerakan *tor-tor* yang diiringi *gondang*. Tradisi ini hanya berlaku bagi orang yang meninggal dengan status *saur matua*. Apabila orang tua meninggal dunia sementara masih ada anaknya yang belum menikah atau belum memiliki cucu, maka statusnya disebut *sari matua*, dan *manghunti mudar* tidak dilaksanakan dalam kondisi tersebut.² Berdasarkan uraian di atas persoalan utama yang muncul bukan hanya tentang pelestarian tradisi *manghunti mudar* sebagai adat, tetapi tentang bagaimana praktik tersebut dipahami oleh jemaat dalam terang iman Kristen. Di desa Parlombuan, tradisi ini masih dilaksanakan dalam pesta adat *saur matua* dan dipandang sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang tua yang telah *saur matua*, sekaligus sebagai warisan budaya yang perlu dijaga dan seharusnya memaknainya sebagai simbol pernyataan siap mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai keturunan yang ditinggalkan. Namun adanya keyakinan bahwa *manghunti mudar* merupakan bentuk penghormatan terakhir kepada orangtua dapat membuat pemahaman jemaat tentang menghormati orangtua dalam ajaran kristen menjadi salah. Untuk mengetahui sejauh mana pemaknaan *manghunti mudar* dapat selaras dengan ajaran Kristen, serta bagaimana jemaat dapat tetap menghargai tradisi kebudayaan tanpa bertentangan dengan iman diperlukan suatu tinjauan dogmatis. Maka, penyeminar mengangkat judul ADAT KEMATIAN dengan sub judul *Suatu Tinjauan Dogmatis Mengenai Pemahaman Warga Desa Parlombuan Tentang Manghunti Mudar dan Implikasinya Bagi Jemaat GKPI Parlombuan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parlombuan, Kecamatan Pangaribuan, Provinsi Sumatera Utara. Mayoritas masyarakat desa ini adalah beragama Kristen Protestan. Mata Pencaharian masyarakat secara umum adalah dengan bertani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif, yang dilakukan melalui penyebaran angket dan wawancara. Penelitian dilakukan pada 21-22 Februari 2026. Jumlah populasi: 815 jiwa, jumlah sampel: 30 Jiwa.

² Wawancara Kepada Pak. Ramses Pakpahan, Pada hari Sabtu 21 Februari, Pukul 14.15-selesai, secara tatap muka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Persentase Angket

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	Ket.	Tidak	Ket.
1.	Apakah <i>manghunti mudar</i> masih ada dan dilakukan dalam acara pesta adat <i>Saur matua</i> ?	30	100 %	0	0
2.	Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan praktek <i>manghunti mudar</i> di pesta adat <i>saur matua</i> ?	20	66,7%	10	33,3%
3.	Benarkah bahwa praktik <i>manghunti mudar</i> di pesta adat <i>saur matua</i> merupakan salah satu bentuk Penghormatan kepada orangtua yang sudah meninggal?	30	100%	0	0
4	Menurut anda haruskah darah (<i>mudar</i>) kerbau yang dijunjung (<i>hunti</i>) dalam adat <i>saur matua</i> tersebut?	30	100%	0	0

Tabel 2. Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Bapak/Ibu apa arti dari <i>manghunti mudar</i> di pesta adat <i>saur matua</i> ?	<i>Manghunti mudar</i> adalah tradisi adat Batak yang masih dilaksanakan hingga saat ini, khususnya dalam pesta adat <i>saur matua</i> . Dalam praktik ini, <i>parumaen</i> pertama memimpin dengan menjunjung darah, diikuti oleh keluarganya melalui <i>tor-tor</i> yang diiringi musik gondang. (Op. Posma Gultom). ³
		<i>Manghunti mudar</i> adalah peninggalan nenek moyang yang masih dilaksanakan hingga saat ini, dan hanya dilaksanakan dalam acara Pesta adat <i>saur matua</i> . Dalam pelaksanaannya darah kerbaulah yang akan di junjung dan mengelilingi jenazah sebanyak tiga kali putaran dengan cara <i>manortor</i> (Op. Listra Gultom). ⁴ (Joel Gultom). ⁵
2.	Apakah Bapak/Ibu percaya bahwa dengan praktik <i>manghunti mudar</i> di pesta Adat <i>saur matua</i> bisa mendatangkan <i>Tua</i> (berkat)?	Ya, karena Orangtua dianggap sebagai <i>Debata na tarida</i> atau wakil Allah yang terlihat, sehingga menghormati mereka akan mendatangkan <i>Tua</i> . Praktik <i>manghunti mudar</i> dipercaya dapat mendatangkan berkat, antara lain umur panjang, kekayaan yang diperoleh melalui hasil ladang yang melimpah dan ternak yang bertambah, serta keturunan yang banyak (<i>marnini-marnono</i>) (Op. Posma Gultom, Op. Listra Gultom).
		Ya, karena <i>manghunti mudar</i> merupakan bentuk penghormatan kepada orangtua. Darah kerbau yang disembelih disebut <i>mudar ni horbo tumbur</i> , yang artinya <i>asa martumbur angka nauli nadenggan asa dapot pasu-pasu tu gellengna.</i> "Pasu-pasu (berkat) tersebut meliputi umur panjang, kelancaran rezeki atau kekayaan, serta <i>maranak dohot marboru jala marnini-marnono</i> (Joel Gultom).
3.	Menurut Bapak/Ibu apa fungsi <i>manghunti mudar</i> di pesta adat <i>saur matua</i> ?	Dengan <i>manghunti mudar</i> inilah bentuk penghormatan terakhir kepada orangtua yang telah meninggal dunia, karena <i>Natua-tua I do Debata na tarida</i> , jadi orangtua harus tetap dihormati.
		Fungsinya jelas sebagai bentuk penghormatan kepada orangtua dapat dikatakan inilah bentuk penghormatan terakhir kepada orangtua (Op. Posma Gultom).
		Fungsi dari <i>manghunti mudar</i> ini adalah sebagai bentuk penghormatan kepada orangtua dan juga supaya hal-hal yang baik yang diinginkan terjadi kepada keluarga yang ditinggalkan.
4	Apakah menurut Bapak/Ibu praktik	Wajib dilakukan karena dengan <i>manghunti mudar</i> merupakan bentuk penghormatan terakhir kepada orangtua yang sudah meninggal dan alasannya karena <i>manghunti mudar</i> merupakan peninggalan nenek moyang dan harus tetap dijalankan (Joel Gultom).

³ Wawancara Kepada Op. Posma Gultom, Pada Hari Sabtu, 21 Februari 2026, Pukul 08.15-Selesai, secara tatap muka.

⁴ Wawancara Kepada Op. Listra Gultom, Pada Hari Sabtu, 21 Februari 2026, Pukul 08.50-Selesai, secara tatap muka.

⁵ Wawancara Kepada Joel Gultom, Pada Hari Sabtu, 21 Februari 2026, Pukul 09.10-Selesai, secara tatap muka.

<p><i>manghunti mudar</i> bersifat wajib dalam adat, atau boleh tidak dilakukan dan mengapa?</p>	<p>Wajib dilakukan karena <i>manghunti mudar</i> ini sudah menjadi salah satu bagian dari tata acara dalam pesta <i>adat saur matua</i> jadi supaya tata acaranya berjalan dengan baik dan teratur serta karena inilah yang menjadi bentuk penghormatan terakhir anak-anaknya kepada orangtua yang telah meninggal dunia (Op. Listra Gultom).</p>
	<p>Wajib dilakukan karena praktik ini sudah menjadi bagian dari tata acara sehingga ketika <i>manghunti mudar</i> dilaksanakan maka tata acara akan berjalan baik dan lengkap, dan seperti yang dikatakan nenek moyang kita "<i>Oppungta sijolo-jolo tubu, martukkot sialagundi, napinukka ni naparjolo, ima sihutnonon ni naparpudi</i>" (artinya apa yang sudah ditetapkan oleh nenek moyang, itulah yang akan diikuti oleh generasi selanjutnya) Jadi itulah sebabnya praktik tersebut wajib dilakukan dan harus tetap dilestarikan (Joel Gultom).</p>

Pembahasan

Makna *Manghunti Mudar*

Manghunti dalam budaya Batak secara harfiah berarti menjunjung, mengangkat, atau membawa ke atas kepala. *mudar* berarti darah, yaitu cairan merah yang mengalir dalam tubuh manusia atau hewan. Jadi *manghunti mudar* artinya menjunjung darah dimaknai sebagai tindakan menjunjung nyawa, karena *mudar* (darah) dipahami sebagai simbol kehidupan. Menurut salah satu mitos dalam masyarakat Batak, darah (*mudar*) dipahami sebagai bagian dari diri *Debata Mulajadi Nabolon*. Berdasarkan mitologi tersebut, orang Batak kuno memaknai bahwa asal darah (*mudar*) berasal dari *Debata Mulajadi Nabolon*. Dalam tradisi budaya Batak, darah hewan (*mudar*) memiliki peran yang sangat penting dalam rumah *gorga*, di mana olesan darah tersebut bukan sekadar unsur dekoratif melainkan mengandung makna religius yang mendalam. Darah yang disapukan pada rumah *gorga* dipercaya menjadi bagian yang menyatu dengan ukiran-ukiran *gorga* sebagai lambang kehadiran *Debata Mulajadi Nabolon* yang melindungi dan memberkati seluruh penghuni rumah, sehingga mereka terhindar dari mara bahaya. Dengan demikian, penggunaan darah dalam tradisi rumah *gorga* Batak kuno berfungsi sebagai media atau sarana untuk menghadirkan perlindungan dan berkat dari kekuatan ilahi yang dipercaya oleh masyarakat Batak pada masa itu.⁶

Makna Kerbau

Makna Kerbau dalam Budaya Batak

Bagi masyarakat Batak, kerbau memegang peranan yang sangat signifikan karena dipercaya memiliki kekuatan supranatural untuk menghalau bencana serta menjadi simbol kemakmuran. Selain fungsinya dalam upacara pengorbanan, kerbau juga menunjukkan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Bagian tanduk atau kepala kerbau kerap dijadikan ornamen dan dipasang di bagian depan, sisi kanan-kiri, ataupun di bangunan sopo guna menunjukkan bahwa pemilik rumah tersebut pernah mengadakan pesta meriah atau *Mangalahat Horbo*.⁷ Upacara *saur matua* memerlukan seekor kerbau bernama *sigagat duhut* (hewan yang mengonsumsi rumput) sebagai komponen utamanya. Dalam konteks ini, kerbau berukuran maksimal yang proporsionalnya menyamai dimensi gajah digunakan untuk ritual penyembelihan pada fase pemakaman. Dengan demikian, kerbau dalam pelaksanaan upacara *saur matua* berfungsi tidak hanya sebagai medium ritual melainkan juga mekanisme pengikat solidaritas keluarga dalam struktur masyarakat Batak Toba. Praktik penyembelihan kerbau pada upacara *saur matua* mengindikasikan bahwa derajat orangtua yang telah meninggal mencapai tingkat tinggi (dalam tatanan adat), begitu pula kondisi kehidupan sosial dan ekonominya mencerminkan status tersebut. Kerbau memiliki karakteristik fungsional yang

⁶ Rudolf H. Pasaribu, *Penjelasan Lengkap Iman Kristen*, (Jakarta: PT. Atalya Rileni sudeco, 2001), 57-58

⁷Anita Chairul Tanjung, *Pesona Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 199

relevan, yaitu kapasitas kerja yang signifikan, kontribusinya dalam pengerjaan lahan pertanian, sehingga dipersepsikan sebagai lambang kemakmuran. Penggunaan kerbau tidak hanya terdapat dalam masyarakat Batak Toba, tetapi juga dijumpai pada etnis lain seperti Simalungun, Dairi, Batak Karo, dan sebagainya. Bahkan di luar etnis Batak pun, kerbau turut dimanfaatkan dalam berbagai upacara kematian. Bagi masyarakat yang masih mempertahankan tradisi megalitik seperti masyarakat Toraja, Sumba, Dayak Ngaju, dan Batak, kerbau menjadi hewan yang kerap dikorbankan dalam upacara adat, misalnya dalam ritus kematian. Peran kerbau juga terlihat jelas dalam masyarakat Toraja. Dalam upacara adat *Rambu Solo'* (pemakaman), kerbau menjadi unsur utama. Jumlah kerbau yang dikorbankan sering menjadi ukuran kekayaan atau keberhasilan keluarga yang mengadakan upacara. Kebanggaan itu tampak dari banyaknya tanduk kerbau yang dipasang di bagian depan Tongkonan (rumah adat Toraja) milik keluarga penyelenggara *Rambu Solo'*.⁸

Makna Kerbau Dalam Alkitab

Penggunaan kerbau juga dapat ditemukan dalam 1 Raja-raja 19:19-21 sebagai bagian dari gambaran kehidupan agraris pada masa itu. Elisa menunjukkan komitmen yang kuat terhadap panggilan Tuhan melalui tindakan pengorbanan yang nyata. Dalam 1 Raja-raja, ia membakar alat bajaknya dan menyembelih kerbau, yang melambangkan pemutusan total dari kehidupan lamanya di bidang pertanian. Bajak merepresentasikan pekerjaan yang selama ini membentuk identitas hidupnya, sedangkan kerbau yang disembelih melambangkan sumber kekayaan, kestabilan ekonomi, sekaligus sarana utama produksi dalam kehidupannya. Dengan demikian, pengorbanan tersebut menegaskan bahwa Elisa bersedia melepaskan seluruh miliknya demi mengikuti dan melayani Tuhan. Dalam perspektif teologis, tindakan ini mencerminkan bahwa pengorbanan dalam kehidupan rohani tidak hanya berkaitan dengan melepaskan hal-hal material, tetapi juga mencakup penyerahan diri secara utuh kepada Tuhan. Elisa tidak sekadar menyatakan ketaatan secara lisan, melainkan mewujudkannya melalui tindakan konkret, yaitu menyembelih kerbau dan menggunakan bajaknya sebagai bahan bakar. Tindakan ini menunjukkan bahwa mengikuti panggilan Tuhan sering kali menuntut keberanian untuk mengambil risiko, termasuk meninggalkan kenyamanan dan rasa aman. Elisa tidak hanya menaati perintah Elia, tetapi juga secara simbolis menyatakan bahwa kehidupan lama beserta pekerjaannya tidak lagi menjadi prioritas utama.⁹ Dalam konteks ini, kerbau dimaknai sebagai simbol kekuatan ekonomi, alat penopang kehidupan, dan jaminan keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, penyembelihan kerbau menggambarkan penyerahan total atas sumber daya dan keamanan hidup kepada Tuhan.

Makna Darah Kerbau

Darah kerbau yang mengalir saat disembelih dalam upacara adat kematian memiliki makna yang penting. Darah tersebut dipandang sebagai lambang kekuatan dan kehidupan, sekaligus sebagai bentuk persembahan terakhir bagi orang yang telah meninggal. Lebih dari itu, darah kerbau juga menjadi tanda nyata bahwa anak-anak dan keluarga yang ditinggalkan siap untuk terus menjaga nama baik dan kehormatan orang tua mereka di tengah masyarakat.¹⁰

⁸ Fretdy M. Manurung, *Makna Kerbau (Horbo) pada Masyarakat Batak Toba dalam Upacara Kematian Saur Matua (Studi Kasus di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir)* (Skripsi S1, Universitas Negeri Medan, 2013), 3-4

⁹ Sipahutar, Ruth Intan, and Patricia Dwi Irwani Telaumbanua. "Pengorbanan Dan Jamuan Elisa Sebelum Mengikuti Elia: Historis Kritis 1 Raja-Raja 19: 19-21." *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 2.1 (2025): 22-29.

¹⁰ Adelina, Rahma. *Nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat batak Angkola di Desa Hadungdung*. Diss. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024.

Kategori Kematian Dalam Adat Batak

Dalam tradisi masyarakat Batak, *saur matua* dipandang sebagai kategori kematian tingkat keenam. Adapun pengelompokan kematian dalam komunitas Batak Toba di bagi menjadi berbagai tingkatan, meliputi: *tilahaon* (meninggal pada masa kanak-kanak), *mate ponggol* (meninggal sebelum menjalani pernikahan), *mate diparalangngalangan* (meninggal telah berstatus menikah namun belum memiliki keturunan), *mate mangkar*, *matipul ulu*, dan *mantompas tataring* (meninggal dengan meninggalkan anak yang masih dalam usia muda), *mate hatungganeon* (meninggal sebelum memiliki generasi cucu), *mate sari matua* (meninggal sementara masih ada anak laki-laki atau perempuan yang belum berstatus menikah), *mate saur matua* (meninggal ketika seluruh anak baik laki-laki maupun perempuan telah menikah dan memiliki cucu), dan *saur matua bulung* (meninggal pada kondisi semua anak laki-laki atau perempuan telah menikah, memiliki cucu, serta memiliki generasi cicit dari anak laki-laki dan perempuan).¹¹

Pengertian Menghormati Orangtua

Menghormati orang tua berarti menaati, menghargai, dan mengasihi mereka, yang menjadi wujud kebajikan anak dalam kehidupan Kristiani. Dalam Perjanjian Baru, ketaatan ini dianggap sebagai norma hidup yang diberikan Tuhan, sehingga menaati orang tua sejajar nilainya dengan menaati Tuhan. Anak tidak menaati orang tua semata karena kewajiban atau otoritas, tetapi sebagai bentuk ketaatan yang tulus dan ikhlas kepada Tuhan. John R. W. Stott menekankan bahwa ketaatan semacam ini berkembang dari kepatuhan formal menjadi tindakan sadar yang indah dan baik di hadapan Tuhan.¹²

Hubungan *Manghunti Mudar* Dengan Penghormatan Kepada Orangtua

Sebelum mengenal Kekristenan, masyarakat Batak melakukan persembahan darah kerbau kepada *Debata MulaJadi Na Bolon* sebagai bentuk penghormatan tertinggi. Setelah masuknya Kekristenan, praktik tersebut tidak lagi dipahami sebagai persembahan kepada *Debata MulaJadi Na Bolon*, tetapi dilanjutkan dalam bentuk *manghunti mudar* pada pesta adat *saur matua*, yang dimaknai sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang tua yang meninggal karena memahami bahwa orangtua adalah wakil Allah yang terlihat (*Natua-tua I do Debata na tarida*).¹³

Pelaksanaan *Manghunti Mudar*

Darah yang dijunjung adalah darah kerbau hasil penyembelihan. Penyembelihan kerbau dilakukan satu hari sebelum pesta adat dilaksanakan, dan orang yang bertugas menyembelih disebut *panamboli*. Setelah kerbau disembelih, darah kerbau ditampung ke dalam ember atau wadah yang telah disiapkan. Wadah yang berisi darah kerbau diserahkan kepada menantu perempuan pertama (*parumaen siakkangan*). Menantu pertama menjunjung wadah yang berisi darah kerbau tersebut dan mengelilingi jenazah sebanyak tiga kali. Prosesi ini diikuti oleh keluarga yang lainnya dengan *manortor* di iringi dengan musik *gondang*. Setelah putaran ke tiga selesai, seluruh peserta prosesi mengucapkan kata "*horas*" sebanyak tiga kali. Selanjutnya,

¹¹ Sarmauli, Tolop Oloan Marbun & dkk, *Kajian Teologis Antropologis Terhadap Makan Sapa Dalam Tradisi Batak Toba Di Kabipatam Samosir dan implikasinya Terhadap Komunikasi Interreligious*, (Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2024), 11

¹² Ricky E. Tumbelaka, *Sikap dan Kewajiban Individu Dalam Keluarga Kristen: Kajian teologis Berdasarkan Kolose 3:18-25*, (Jawa Barat: Penerbit ADAB, 2024), 142-143

¹³ Wawancara Kepada Pak. Ramses Pakpahan, Pada hari Sabtu 21 Februari, Pukul 14.15-selesai, secara tatap muka.

wadah yang berisi darah kerbau tersebut diletakkan di atas lemari dan akan dimasak kembali pada acara terakhir dalam rangkaian pesta adat *saur matua* tersebut.¹⁴

Tinjauan Dogmatika Terhadap Temuan Penelitian dan Implikasinya Tinjauan Biblis

Tidak terdapat praktik *manghunti mudar* di dalam Alkitab. Namun, Alkitab memang memuat penggunaan darah dalam konteks ibadah dan relasi manusia dengan Allah. Dalam Imamat 1:1-17, darah dipahami sebagai sarana utama dalam pendamaian dan penyucian. Darah korban dipercikkan pada mezbah sebagai bagian dari upacara yang ditetapkan Allah untuk mengadakan pendamaian. Melalui darah itu, dosa dan kenajisan umat ditanggung secara ritual, sehingga umat dipulihkan dan hubungan dengan Allah dapat dipelihara sesuai ketetapan-Nya.¹⁵ Dalam Kitab Keluaran 24:8 “kemudian Musa mengambil darah itu dan menyiramkannya pada bangsa itu serta berkata: inilah darah perjanjian yang diadakan TUHAN dengan kamu, berdasarkan segala firman ini”. Darah dimaknai sebagai darah perjanjian, yaitu darah yang digunakan untuk mengesahkan dan mengikat perjanjian antara Allah dan umat Israel. Darah itu disiramkan kepada bangsa sebagai tanda bahwa mereka berada dalam perjanjian berdasarkan firman dan hukum-Nya, sehingga darah berfungsi sebagai dasar pengikatan hubungan dan peneguhan komitmen umat kepada Allah.¹⁶ Penggunaan darah dalam PL tidak berhubungan langsung dengan penghormatan kepada orang tua seperti dalam *manghunti mudar* di Parlombuan. Namun, keduanya sama-sama menggunakan darah hewan: dalam PL darah lembu, kambing, domba, burung tekukur, dan anak burung merpati (Im.1:1-14) dipakai dalam ritual korban, sedangkan dalam adat di Parlombuan digunakan darah kerbau.

Dalam Perjanjian Baru dikatakan “inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang (Mrk. 14:24). Darah yang ditumpahkan-Nya dipahami sebagai dasar Perjanjian baru yang mengingatkan pada janji Nabi dalam Kitab Yeremia (Yer. 31:31), di mana Perjanjian Baru itu hanya dapat ditegakkan apabila darah Mesias, Anak Allah, dicurahkan bagi banyak orang.¹⁷ Dalam Roma 3:24-26, darah dimaknai sebagai harga penebusan yang menjadi jalan pendamaian, di mana manusia dibenarkan oleh anugerah melalui penebusan dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah ditetapkan sebagai pendamaian melalui iman dalam darah-Nya. Darah menunjuk pada harga tebusan yang dibayar, sehingga di dalam pendamaian terkandung gagasan tentang pembayaran bagi manusia. Dalam Efesus 1:7-8, darah juga dipahami sebagai harga penebusan dan pengampunan dosa. Melalui penumpahan darah terjadi penebusan sebagai tindakan anugerah dan prakarsa Allah, yang hasilnya langsung dinikmati oleh orang percaya.¹⁸ Dalam 1 Petrus 1:19, ungkapan “darah Kristus yang mahal” menunjukkan darah sebagai sarana penebusan manusia dari dosa, yang berkaitan dengan kematian Kristus yang memikul dosa manusia sebagaimana juga dinubuatkan dalam Kitab Yesaya 53:12, sehingga melalui darah-Nya manusia ditebus dari dosa dan konsekuensi hukuman dosa.¹⁹

Dengan demikian, secara teologis dapat ditegaskan bahwa tidak terdapat dasar atau dukungan biblis terhadap praktik *manghunti mudar* atau penggunaan darah seperti yang dilakukan warga desa Parlombuan untuk penghormatan kepada orang tua, karena

¹⁴Wawancara kepada Riwan Sormin, Pada hari Sabtu 21 Februari, Pukul 13.10-Selesai, secara tatap muka

¹⁵ Rene Pete & Jhon Ellington, *Pedoman Penafsiran Kitab Imamat*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Kartidaya, 2020)315-316

¹⁶ Witnes Lee, *Pelajaran Hayat Keluaran*, (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2007), 28

¹⁷ Alfanos Jehadut, *Yesus Menurut Markus*, (Yogyakarta, PT Kanisius, 2024), 280

¹⁸Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 98

¹⁹ Jonar Situmorang, *Teguh Dalam Pengajaran Dewasa Dalam Iman Tafsir Perjanjian Baru Suart-Surat Umum*, (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2023), 217

penghormatan kepada orangtua seharusnya dilakukan ketika orangtua masih hidup bukan ketika orangtua itu sudah meninggal dunia. Media-media apapun yang digunakan sebagai simbol penghormatan kepada orangtua tidak memiliki arti dan makna lagi karena tidak ada hubungan antara orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup di dunia ini. Teks-teks Alkitab yang menekankan penghormatan kepada orangtua itu ditujukan ketika orangtua masih hidup seperti dalam Kitab Keluaran 20:12, Kitab Ulangan 5:16, Kitab Amsal 1:8; 23:22, dan Surat Efesus 6:1-3 menekankan kewajiban menghormati orang tua tanpa mengaitkannya dengan penggunaan darah dalam bentuk ritual apa pun.

Tinjauan Denominasi

Manghunti mudar sebagai bentuk penghormatan kepada orangtua perlu ditinjau secara dogmatis, karena penghormatan kepada orangtua dilakukan ketika mereka masih hidup, terutama ketika mereka sakit, lemah dan ketika mereka sudah lansia dan harus diwujudkan dengan tindakan nyata. Wendy Sepmady Hutahaean dalam bukunya menjelaskan bahwa tubuh manusia, setelah kematian, kembali menjadi debu, dan melihat kerusakan: tetapi jiwa mereka, yang tidak mati atau tidak tidur, memiliki penghidupan yang abadi, segera kembali kepada Tuhan yang memberi mereka. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa roh (*tondi*) orang tua tidak lagi dapat merasakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh anak-anaknya setelah mereka meninggal dunia.²⁰ Dalam Katekismus Besar, Martin Luther menjelaskan bahwa menghormati ayah dan ibu berarti terlebih dahulu menghargai mereka sebagai pribadi yang berharga. Penghormatan itu tampak dalam sikap menjaga perkataan, tidak bersikap kasar atau membantah, serta rela mengalah. Selain itu, diwujudkan melalui tindakan nyata dengan membantu dan merawat orang tua ketika lanjut usia, sakit, atau lemah, dilakukan dengan rendah hati dan kesadaran bahwa semuanya dikerjakan di hadapan Allah.²¹ Dalam buku katekismus kecil juga di jelaskan menghormati orang tua dengan tidak merendahkan mereka, tidak memancing kemarahan mereka, melainkan bersikap santun, penuh kasih, menaati mereka, serta berusaha menyenangkan hati mereka.²²

Menurut Calvin, menghormati orang tua adalah kewajiban religious karena orang tua mewakili Allah di bumi. Tidak menghormati orang tua berarti melanggar kehormatan Allah sendiri. Calvin menegaskan bahwa anak yang merendahkan orang tuanya secara otomatis merendahkan Allah, karena orang tua adalah sarana Allah dalam menciptakan kehidupan. Prinsip ini ditegaskan dalam Alkitab: Keluaran 20:12 ("Hormatilah ayahmu dan ibumu"), Imamat 19:3 ("Setiap orang hendaklah takut kepada ibu bapaknya"), Ulangan 5:16 ("Hormatilah ayahmu dan ibumu"), dan Efesus 6:2 ("Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah perintah pertama yang disertai janji"). Menurut Calvin, cara menghormati orang tua adalah dengan mematuhi perintah mereka dan mengakui mereka sebagai wakil Allah.²³ Marthin Luther dan Calvin menegaskan bahwa seorang anak memiliki kewajiban untuk menghormati dan merawat orangtuanya ketika mereka masih hidup. Marthin Luther dan Calvin menekankan bahwa orangtua adalah wakil Allah yang ada di dunia ini itulah sebabnya mereka menenkankan seorang anak mematuhi orangtuanya ketika mereka masih hidup. Namun mereka tidak menekankan melakukan ritual atau media-media yang dilakukan untuk bertujuan menghormati orangtuanya ketika mereka sudah meninggal dunia, mereka hanya

²⁰ Wendy Sepmady Hutahaean, *DOGMATIKA*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 34

²¹ Martin Luther, *Katekismus Besar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 52

²² Martin Luther, *Landasan Iman Kristen Katekismus Kecil*, (Jakarta: Imograpvisual, 2018), 13

²³ Mary, Eirene. "Implikasi Ulangan 5: 16 Dalam Pendidikan Keluarga." *Didache: Journal of Christian Education* 1.2 (2020): 141.

menekankan seorang anak untuk menghormati orangtua masih hidup bukan ketika sudah meninggal.

Tinjauan Gereja Lokal (GKPI)

Secara tertulis GKPI tidak merumuskan *manghunti mudar* sebagai bentuk penghormatan kepada orangtua tapi dalam buku Tata Pengembalaan GKPI bab 4 pada poin 17.1 dijelaskan penghormatan kepada orang tua merupakan perintah yang wajib dilakukan oleh anak dan cucu, sebagaimana tertulis dalam hukum kelima: "Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu" (Kel. 20:12; Ul. 5:16). Perintah ini menegaskan bahwa menghormati orang tua adalah tanggung jawab setiap anak (Ef. 6:1-2) dan sikap yang menyenangkan hati Tuhan (Kol. 3:20). Karena itu, penghormatan diwujudkan melalui ketaatan, kasih, perhatian, dan pelayanan ketika orang tua masih hidup, bukan setelah mereka meninggal dunia.²⁴

Implikasinya Bagi Jemaat GKPI Parlombuan

Adat merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam praktik iman Kristiani. Khusus bagi masyarakat Batak Toba yang beragama Kristen, penting untuk tetap memelihara adat dan kebiasaan yang baik selama tidak bertentangan dengan kehendak Allah. warga Desa Parlombuan memahami *manghunti mudar* sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang tua yang telah meninggal. Pemahaman ini perlu diluruskan karena bertentangan dengan ajaran Kristen yang menegaskan bahwa penghormatan kepada orang tua diwujudkan melalui kasih, ketaatan, dan pelayanan ketika mereka masih hidup, sebagaimana ditegaskan dalam Keluaran 20:12, Efesus 6:1-3, dan Kolose 3:20, dan memaknainya sebagai simbol pernyataan siap mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai keturunan yang ditinggalkan. Maka praktik *manghunti mudar* harus murni dilakukan sebagai suatu upacara adat, kebiasaan dan tradisi semata-mata dan bukan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orangtua yang telah meninggal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh warga Desa Parlombuan memahami praktik *manghunti mudar* dalam pesta adat *saur matua* sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang tua yang telah meninggal dunia. Pemahaman ini tidak sejalan dengan ajaran Kristen yang menegaskan bahwa penghormatan kepada orang tua harus diwujudkan melalui kasih, ketaatan, dan pelayanan nyata ketika mereka masih hidup, sebagaimana ditegaskan dalam Keluaran 20:12, Efesus 6:1-3, dan Kolose 3:20, serta sebagaimana dijelaskan dalam Tata Pengembalaan GKPI dan seharusnya memaknainya sebagai simbol pernyataan siap mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai keturunan yang ditinggalkan. Secara dogmatis, roh orang tua yang telah meninggal tidak lagi dapat merasakan bentuk penghormatan apapun dari anak-anaknya, sehingga *manghunti mudar* seharusnya dipahami semata-mata sebagai tradisi budaya yang memiliki makna simbolik, bukan sebagai kewajiban iman. Penulis menyarankan agar pelayan dan pengurus GKPI Parlombuan memberikan pengajaran yang jelas dan berkesinambungan kepada jemaat mengenai makna penghormatan kepada orang tua yang sesuai dengan ajaran Kristen, serta mendorong kerja sama antara pemimpin gereja dan tokoh adat agar tradisi *manghunti mudar* tetap dapat dilestarikan sebagai warisan budaya tanpa bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristiani.

²⁴ Tata Pengembalaan Dan Petunjuk Pelaksanaannya, (Pematang Siantar: Kolportase GKPI, 2013), 44

Penulis menyarankan agar pelayan GKPI Parlombuan memberikan bimbingan dan pengajaran yang jelas kepada jemaat mengenai praktik *manghunti mudar*, sehingga jemaat memahami bahwa penghormatan kepada orangtua dilakukan ketika mereka masih hidup melalui kasih, pelayanan, dan ketaatan dan mengajarkan bahwa praktik *manghunti mudar* sebagai simbol pernyataan siap mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai keturunan yang ditinggalkan, serta diperlukan adanya kerja sama antara pengurus GKPI Parlombuan yang merupakan pemimpin agama di desa Parlombuan dengan rohaniawan untuk memastikan bahwa adat tetap dapat berlangsung tanpa bertentangan dengan nilai-nilai Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Rahma. Nilai-nilai Komunikasi dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat
- Guthrie, Donald, 2001, Teologi Perjanjian Baru 2, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasan Ahmad Addary, 2024. Marbun, Sarmauli Tolop Oloan, dkk. Kajian Teologis Antropologis terhadap Makan Sapa dalam
- Hutahaean, Wendy Sepmady, 2021, Dogmatika, Malang: Ahlimedia Press.
- Indonesia dan Yayasan Kartidaya.
- Jehadut, Alfano, 2024, Yesus Menurut Markus, Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung. Padangsidempuan: UIN Syekh Ali
- Lee, Witness, 2007, Pelajaran Hayat Keluaran, Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia.
- Luther, Martin, 1996, Katekismus Besar, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Luther, Martin, 2018, Landasan Iman Kristen Katekismus Kecil, Jakarta: Imogravisual.
- Manurung, Fredy M. Makna Kerbau (Horbo) pada Masyarakat Batak Toba dalam Upacara Kematian
- Mary, Eirene. "Implikasi Ulangan 5:16 dalam Pendidikan Keluarga." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 141.
- Medan, 2013.
- Pasaribu, Rudolf H., 2001, Penjelasan Lengkap Iman Kristen, Jakarta: PT Atalya Rileni Sudeco.
- Pete, Rene dan Jhon Ellington, 2020, Pedoman Penafsiran Kitab Imam, Jakarta: Lembaga Alkitab
- Sakti Bani, Monograt, 2026, Kecemasan Kematian Pada Lansia Batak Di Perantauan: Perspektif Budaya dan Keperawatan Gerontik, Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Saur Matua (Studi Kasus di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir). Skripsi S1, Universitas Negeri
- Sipahutar, Ruth Intan, dan Patricia Dwi Irwani Telaumbanua. "Pengorbanan dan Jamuan Elisa Sebelum Mengikuti Elia: Historis Kritis 1 Raja-Raja 19:19-21." *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (2025): 22-29.
- Situmorang, Jonar, 2023, Teguh dalam Pengajaran Dewasa dalam Iman: Tafsir Perjanjian Baru Surat-surat Umum, Yogyakarta: PBM ANDI.
- Tanjung, Anita Chairul, 2018, Pesona Indonesia, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tata Penggembalaan dan Petunjuk Pelaksanaannya, 2013, Pematang Siantar: Kolportase GKPI.
- Tradisi Batak Toba di Kabupaten Samosir dan Implikasinya terhadap Komunikasi Interreligious. Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2024.
- Tumbelaka, Ricky E. Sikap dan Kewajiban Individu dalam Keluarga Kristen: Kajian Teologis Berdasarkan Kolose 3:18-25. Jawa Barat: Penerbit ADAB, 2024.
- Wawancara dengan JoeSl Gultom. Sabtu, 21 Februari 2026, pukul 09.10 WIB, tatap muka.

Wawancara dengan Op. Listra Gultom. Sabtu, 21 Februari 2026, pukul 08.50 WIB, tatap muka.
Wawancara dengan Op. Posma Gultom. Sabtu, 21 Februari 2026, pukul 08.15 WIB, tatap muka.
Wawancara dengan Ramses Pakpahan. Sabtu, 21 Februari 2026, pukul 14.15 WIB, tatap muka.
Wawancara dengan Riwan Sormin. Sabtu, 21 Februari 2026, pukul 13.10 WIB, tatap muka.